

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep *Scaffolding*

1. Pengertian *Scaffolding*

Istilah *scaffolding* di dalam dunia pendidikan pertama kali dicetuskan oleh Vygotsky pada tahun 1962, kemudian istilah *scaffolding* diperkenalkan oleh Wood, Brunner, dan Ross (1976) yang mengungkapkan bahwa *scaffolding* dikembangkan sebagai sebuah metafora untuk menjelaskan tentang suatu bentuk bantuan yang ditawarkan oleh guru atau teman sejawat untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Slavin (1994) *scaffolding* adalah pemberian sejumlah kemampuan oleh guru kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu. Dari penjelasan diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa *scaffolding* adalah bantuan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau orang dewasa dengan memberikan suatu bentuk bantuan kepada anak sesuai dengan kebutuhan setiap individu anak dan mengurangi bantuan tersebut secara bertahap sampai anak memperoleh kemampuan dan kemandirian yang diharapkan.

1. *Scaffolding* Sebagai Bagian Dari Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme modern secara umum menyatakan bahwa anak dalam hal ini adalah siswa harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi yang kompleks kemudian mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lagi. Dengan demikian guru tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun pengetahuan ini di dalam dirinya sendiri. Vygotsky dalam teori pembelajaran konstruktivismenya (1962), menyebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini, anak memerlukan *scaffolding*, yaitu bantuan yang tepat waktu dan ditarik kembali tepat waktu ketika interaksi belajar sedang terjadi.

Khusus terhadap pendidikan anak usia dini, teori konstruktivisme moderen oleh Vygotsky dibagi kedalam tiga tahap (Isabella, 2007), yaitu:

a. Tahap Zona Perkembangan Terdekat

Zona perkembangan terdekat atau *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu suatu ide bahwa anak usia dini belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka.

b. Tahap Pemegangan Kognitif

Pemegangan kognitif atau *cognitive apprenticeship* adalah suatu istilah untuk proses pembelajaran dimana guru menyediakan dukungan kepada anak usia dini dalam bentuk *scaffold* hingga anak usia dini berhasil membentuk pemahaman kognitifnya. *Cognitive apprenticeship* juga merupakan suatu budaya belajar dari dan di antara teman sebaya melalui interaksi satu sama lain sehingga membentuk suatu konsep tentang suatu pengalaman umum dan kemudian membagikan pengalaman membentuk konsep tersebut diantara teman sebayanya.

c. *Scaffolding* atau *Mediated Learning*

Scaffolding yaitu dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan pemecahan masalah. *Scaffolding* sebagian ditemukan dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang lebih dulu tahu tentang suatu keterampilan yang seharusnya dicapai oleh anak usia dini.

2. Karakteristik Pembelajaran *Scaffolding*

Menurut Hogan dan Pressley (1997: 17-36) terdapat lima hal yang membedakan *scaffolding* dalam pembelajaran, yaitu:

- a. *“Modeling of desired behaviors”*, yaitu dengan *scaffolding* maka guru dapat memberi contoh atau pemodelan perilaku yang diharapkan berkembang pada anak.
- b. *“Offering explanation”*, artinya dengan *scaffolding* guru dapat menawarkan bantuan pada anak dengan memberikan penjelasan melalui kata-kata.
- c. *“Inviting students to participate”*, dengan *scaffolding* maka guru dapat mengajak anak untuk terlibat secara langsung pada saat proses belajar.
- d. *“Verifying and clarifying student understandings”*, yaitu guru dapat memperoleh penjelasan dan bukti mengenai sejauh mana pemahaman serta kemampuan anak dalam memahami hal yang baru dipelajari atau dikuasainya.
- e. *“Inviting students to contribute clues”*, melalui *scaffolding* guru dapat mengajak anak untuk ikut serta memberi ide atau petunjuk dalam menyelesaikan masalah atau persoalan.

Menurut McKenzie (dalam Styuf, 2002) terdapat enam aspek yang menggambarkan *scaffolding* dalam pembelajaran, yaitu :

- a. Memberikan petunjuk atau bimbingan yang jelas serta mengurangi kebingungan pada anak; guru dapat mengantisipasi masalah yang

mungkin dihadapi oleh anak, kemudian mengembangkan pengajaran atau pemberian bimbingan secara bertahap.

- b. Menjelaskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai; *scaffolding* membantu anak untuk memahami mengapa ini penting dilakukan dan mengapa ini harus untuk dilakukan.
- c. Membuat anak tetap pada tugas yang harus dilakukannya; guru menyediakan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh anak sehingga anak dapat memilih atau memutuskan apa yang akan mereka eksplorasi dari media yang tersedia dalam mendukung proses belajar mereka.
- d. Menjelaskan mengenai harapan yang hendak dicapai serta memberikan penilaian dan respon; Semua akan tercapai apabila guru memberikan contoh kepada anak berupa tindakan, tulisan dan arahan.
- e. Menyediakan sumber pengajaran bagi anak berupa poin-poin penting; guru menyediakan sumber untuk mengurangi kebingungan, rasa frustrasi dan efisiensi waktu, sehingga memungkinkan anak untuk dapat memilih sendiri sumber mana yang akan digunakan.
- f. Mengurangi ketidakpastian, kejutan, dan rasa kecewa; guru menguji anak setelah pengajaran diberikan, hal ini dilakukan untuk

mengetahui kemungkinan bagaian mana yang masih bermasalah atau memiliki kendala, kemudian memperbaiki pengajaran yang diberikan untuk menghilangkan kesulitan sehingga anak dapat belajar dengan maksimal.

Adapun menurut Applebee dan Langer (dalam Zao and Orey, 1999) mengemukakan bahwa, terdapat lima ciri spesifik dalam proses *scaffolding*, yaitu :

- a. *Intentionality*, yaitu tugas yang akan dilakukan dan diharapkan dapat dikuasai oleh anak dibagi menjadi beberapa bagian yang spesifik dan jelas. bagian-bagian itu merupakan satu kesatuan untuk mencapai kompetensi secara utuh.
- b. *Apropriateness*, yaitu pemberian bantuan difokuskan pada aspek-aspek yang belum dapat dikuasai anak secara maksimal.
- c. *Structure*, yaitu anak belajar dari model yang ditampilkan.
- d. *Colaboration*, yaitu guru memberikan respon atau balikan terhadap tugas yang dikerjakan oleh anak.
- e. *Internalization*, yaitu pemantapan pemilikan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak agar benar-benar dikuasainya dengan baik.

Menurut Lange (2002) langkah pertama dalam penerapan *scaffolding* adalah pemodelan. Lange menyatakan bahwa pemodelan adalah mengajarkan perilaku yang mencerminkan bagaimana seseorang merasa berpikir atau bertindak sesuai dengan situasi yang diberikan. Sejalan dengan pernyataan Lange, Hogan and Pressley (1997: 20) mengungkapkan bahwa terdapat tiga tipe model *scaffolding* , yaitu :

- a. “*Think-aloud modeling*”, yaitu mengungkapkan suatu gagasan untuk memecahkan masalah tertentu melalui kata-kata sebagai hasil dari proses berpikir yang dilakukan.
- b. “*Talk-aloud modeling*”, yaitu pemodelan yang diberikan melalui kata-kata.
- c. “*Performance modeling*”, yaitu pemodelan dengan diberikan melalui perbuatan atau memberi contoh.

Vygotsky (Byrnes, 2001: 37) mengidentifikasi bahwa terdapat empat tahap *scaffolding* dalam pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Modeling with verbal comentary*, yaitu guru memberi contoh dengan penjelasan verbal (melalui kata-kata).
- b. Anak meniru keterampilan yang telah ia lihat sebelumnya melalui contoh (model) dan penjelasan yang diberikan oleh guru. Selama

tahapan ini, guru harus konsisten untuk menilai apakah anak sudah mengerti dan memahami apa yang dipelajarinya, sering menarawarkan bantuan dan memberi umpan balik (respon).

c. Pada tahapan ke tiga ini adalah tahapan dimana guru mulai melepaskan *scaffolding* yang diberikan. Guru semakin mengurangi umpan balik dan mengurangi bantuan saat anak dalam proses belajar dan mulai dapat menguasai keterampilan yang diharapkan.

d. Ketika anak sudah menguasai dan mencapai kemampuan yang diinginkan, anak dapat melakukan tugas yang baru tanpa bantuan dari guru.

3. Manfaat dan kelebihan implementasi proses *scaffolding*

Salah satu manfaat dari implementasi proses *scaffolding* adalah dapat membuat anak menjadi pembelajar yang aktif dan anak dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru diperolehnya.

Styuf (2002) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa:

“...benefits of scaffolding intruction is that it engages lerner. The lerner does not passively listen to information presented instead trough teacher prompting the lerner builds on perior knowlage and forms new knowlage”.

Lipscomb, West dan Swanson (2004), mendefinisikan keuntungan dari penggunaan *scaffolding* sebagai berikut:

- a. Sangat memungkinkan untuk dapat mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus.
- b. Menyediakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu anak.
- c. Anak dapat memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan atau kecakapan.
- d. Menyediakan pengajaran yang berbeda-beda bagi anak.
- e. Memberikan efisiensi dalam belajar, sehingga kesalahan-kesalahan kecil dapat dikurangi atau dihilangkan.
- f. Menciptakan semangat, dikarenakan anak memiliki banyak waktu untuk belajar dan mengetahui sesuatu dengan lebih cepat.
- g. Dapat mengajak atau melibatkan anak untuk belajar secara langsung.
- h. Dapat memotivasi anak untuk belajar.
- i. Meminimalisir tingkat frustrasi dalam belajar.

4. Hambatan-hambatan atau kekurangan dalam pelaksanaan *scaffolding*

Menurut Priyatni (2008) dalam penelitiannya mengungkapkan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan *scaffolding*, yaitu:

- a. Membutuhkan banyak waktu.

- b. Dibutuhkan analisis yang cermat agar benar-benar dapat diketahui letak kesulitan anak sehingga dapat diberikan tindak lanjut yang tepat.
- c. Pemodelan yang diberikan bisa tidak memadai apabila guru tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang kebutuhan individual para siswanya.
- d. Manfaat penggunaan teknik itu tidak akan tampak jika guru belum sepenuhnya menguasai teknik tersebut.

Lipscomb, West dan Swanson (2004) juga mengungkapkan tantangan atau hambatan dari penggunaan *scaffolding*, yang diantaranya adalah:

- a. Membutuhkan banyak waktu.
- b. Kurangnya pendidik atau fasilitator, karena dalam pelaksanaan teknik ini guru hanya dapat melakukan pada jumlah anak yang terbatas.
- c. Sangat berpotensi untuk salah menilai kemampuan potensial terdekat (ZPD) yang dimiliki setiap individu anak.
- d. Kurang tepatnya pemberian model atau contoh kepada anak, baik dalam pemilihan strategi atau aktivitas yang dilakukan, dikarenakan kurang optimalnya guru dalam mempertimbangkan kebutuhan setiap individu anak.
- e. Banyak hal positif atau perkembangan yang dimiliki anak yang tidak terlihat kecuali jika pendidik atau fasilitator sudah terlatih dengan baik.

- f. Seiring guru perlahan melepaskan bantuan maka biasanya pengawasan terhadap anak pun berkurang.
- g. Kurangnya buku atau sumber yang memberikan contoh-contoh yang spesifik dan petunjuk bagi guru untuk menerapkan *scaffolding*.

B. Kemandirian Anak Usia Playgroup

1. Pengertian Kemandirian

Erikson (dalam Hadis: 37) menyebutkan bahwa, salah satu tahapan penting dalam masa perkembangan anak adalah fase otonomi. Fase ini ditandai dengan antusiasme anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri dan munculnya hasrat untuk mandiri.

Kemandirian merupakan aspek kepribadian yang disinggung oleh para ahli psikologi dengan istilah yang berbeda-beda. Istilah yang biasa digunakan untuk menyebut kemandirian antara lain adalah kebebasan, otonomi, independen atau pun berdikari. Menurut Basri (2000: 53) kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Basri menyatakan kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurutnya kemampuan tersebut hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan untuk memikirkan dengan seksama tentang apa yang akan dikerjakan atau diputuskannya, baik dari segi manfaat atau keuntungannya dan dari segi

negatif atau kerugian yang akan diakibatkannya. Lie dan Prasasti (2004: 2) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Sementara menurut Gea (2002: 146) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Havighurst (dalam Mu'tadin, 2002: 2) menyatakan bahwa kemandirian seseorang meliputi aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial.

Sementara itu Kemandirian, menurut Barnadib (dalam Mu'tadin, 2002: 1), meliputi “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali (dalam Mu'tadin, 2002: 1) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”.

Hurlock (dalam Yusuf, 2001: 130), mengatakan kemandirian adalah dimana setiap individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Sejalan dengan pendapat Hurlock, menurut Gracinia (2004) kemandirian adalah kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. Dapat melakukan kegiatan sehari-hari, mengambil keputusan, serta mengatasi

masalah. Dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri, setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Adapun menurut Purbo (2007: 2), mengatakan bahwa semakin dini usia anak berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya maka nilai-nilai serta keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Defenisi lain menurut Sulistyorini dkk (2006), kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Adapun menurut Ryan & Lynch (dalam Handayani, 2004), kemandirian sebagai suatu kemampuan untuk mengatur tingkah laku, menseleksi dan membimbing keputusan dan tindakan seseorang tanpa adanya kontrol dari orangtua atau tanpa tergantung pada orangtua.

Ditambahkan oleh Schaefer (dalam Yuniati, 2003), kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengontrol tindakan sendiri, bebas dari kontrol orang lain, dapat mengatur diri sendiri dan mampu mengarahkan perasaan tanpa pengaruh dari orang lain. Sedangkan menurut Lammon, Frank & Avery (dalam Handayani, 2004), kemandirian adalah suatu sikap mampu mengambil suatu keputusan sendiri tanpa harus mendapat bimbingan dari orangtua atau orang dewasa lainnya.

Meneliti beberapa definisi kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengontrol tindakan sendiri, bebas dari kontrol orang lain, dapat mengatur diri sendiri, mampu

mengambil keputusan sendiri tanpa harus mendapat bimbingan dari orangtua atau orang dewasa lainnya dan mampu mengarahkan perasaan tanpa pengaruh dari orang lain.

Istilah kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu memakai baju sendiri, menalikan tali sepatu sendiri, atau makan sendiri tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, tetapi juga psikologis, seperti mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, serta sikap-sikap lain yang mengacu kepada keberanian seseorang untuk menentukan nasibnya sendiri (Ayah Bunda, 1998: 48)

Dari penjelasan di atas, dapat digambarkan secara umum bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana anak akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan membantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri. Banyaknya kesempatan dan kepercayaan yang diberikan oleh orang dewasa dalam hal ini guru atau

pendidik, maka akan memberikan peluang yang besar bagi anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.

2. Tugas-tugas Perkembangan Kemandirian Anak Usia Playgroup

Menurut Havighurts (dalam Gunarsa, 1986) tugas-tugas perkembangan pada anak bersumber pada tiga hal, yaitu; kematangan fisik, rangsangan atau tuntutan dari masyarakat, dan norma pribadi mengenai aspirasi-aspirasinya. Anak usia *playgroup* adalah anak yang berada pada rentang usia 2-4 tahun, maka perkembangan kemandirian yang seyogyanya dicapai oleh anak disesuaikan dengan perkembangan kemandirian sesuai dengan usianya dan sesuai dengan karakteristik individu anak.

Di dalam Pedoman Penyelenggaraan PAUD (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2007: 18-20) diuraikan mengenai kemampuan menolong diri sendiri dan kemandirian pada anak usia 2 - 4 tahun yang dipetakan pada tabel berikut dengan catatan tidak dapat dipastikan secara kaku karena perkembangan setiap anak berbeda. Yaitu:

Usia	Kemampuan Kemandirian
2 Tahun	Pembiasaan rutinitas seperti: kebiasaan tidur, makan, mandi, gosok gigi, pelatihan toilet, membersihkan diri sebelum tidur, mengatakan bila mau ke toilet, senang mandi dan mencuci tangan tetapi tidak mencuci muka, mampu mencoba memakai celana dan baju sendiri.
3 Tahun	Mampu menguasai untuk tidak kencing atau buang air besar. Penggunaan handuk masih perlu dibantu. Mencoba memakai sepatu, celana sendiri. Makan sendiri tanpa berserakan. Menggosok gigi sendiri.

Lia Amalia, 2011

Upaya Meningkatkan Kemandirian...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4 Tahun	Mampu menguasai untuk tidak kencing atau buang air besar. Penggunaan handuk masih perlu dibantu. Mencoba memakai sepatu, celana sendiri. Makan sendiri tanpa berserakan. Menggosok gigi sendiri.
---------	--

Coughlin (CRI, 2000) menuliskan rincian keterampilan kemandirian pada anak usia playgroup sebagai berikut :

Usia	Kemampuan Kemandirian
2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Melepaskan pakaian yang memakai kancing/ikatan yang mudah dilepas - Mengantisipasi dan menyampaikan keinginan untuk ke kamar kecil secara cukup konsisten - Mencuci tangan, mungkin masih membutuhkan bantuan untuk memakai sabun secara efisien - Mempergunakan sendok, hanya sedikit menumpahkan makanan - Minum dari gelas yang ukurannya khusus untuk anak-anak usia 2 tahun
2,6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai baju berlengan panjang dengan sedikit bantuan pada saat mengancingkan - Mengeringkan tangan dengan bantuan orang lain - Ke kamar kecil dengan bantuan, dapat mengendalikan keinginannya pada siang hari
3 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mempergunakan serbet, membersihkan tumpahan makanan - Menuangkan air dengan baik dari tempat air yang kecil - Makan sendiri - Mengambil sendiri minum dari sumber air minum - Memakai pakaian pullover - Membuka dan memasukkan kancing depan yang besar - Memakai sepatu atau sepatu <i>boot</i> sendiri - Ke kamar kecil sendiri - Berusaha membersihkan diri saat buang air - Mencuci tangan tanpa bantuan orang lain - Menyiram kloset sendiri - Membuka dan menutup kloset sendiri - Membuka dan menutup keran sendiri

Lia Amalia, 2011

Upaya Meningkatkan Kemandirian...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	- Memahami mana keran air panas dan air dingin
4 tahun	- Melepas pakaian pullover - Berusaha mengikat tali sepatu -Memperhatikan kebutuhan ke kamar kecil - Menyikat gigi dengan diawasi - Menyeka hidung saat diperlukan - Memakai pakaian sendiri tanpa bantuan orang lain

Menurut Mamesah (Nakita, 2005) menyebutkan anak usia diatas satu tahun sudah memiliki lebih banyak kemampuan untuk menolong dirinya sendiri. Berbagai kemampuan motorik dan interaksi dengan lingkungan pun sudah lebih berkembang. Diantaranya adalah :

- a. Membuka pintu (mulai usia 2-2,5 tahun)
- b. Mengatakan ingin buang air (mulai usia 2-2,5 tahun)
- c. Membuka sepatu, celana dan baju sendiri (mulai 3 tahun)

3. Komponen-Komponen Kemandirian

Kantor Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup (dalam Masrun dkk, 1986) mengeluarkan rumusan mengenai komponen utama kemandirian, yaitu:

- a. Bebas, artinya bertindak atas kehendak sendiri serta tidak bergantung pada orang lain.
- b. Berinisiatif, artinya mampu berfikir dan bertindak secara rasional, kreatif, dan penuh inisiatif.
- c. Progresif dan ulet, artinya berpikiran kedepan dan tidak mudah menyerah.

- d. Pengendalian dari dalam (*Internal locus of control*), yaitu memiliki kontrol pribadi/ dapat mengontrol diri sendiri.
- e. Kemantapan diri (*self esteem, self confidence*), artinya memiliki ketahanan diri dan rasa percaya diri.

Havighurst (dalam Mu'tadin, 2002) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Dalam penelitiannya Rahmawati (2005: 21) menyimpulkan tiga aspek kemandirian sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif; yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang siswa tentang prestasi akademik.
- b. Aspek afektif; yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan atau

pun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan, misalnya keinginan seorang siswa untuk berhasil atau berprestasi dalam hal akademik.

- c. Aspek psikomotor; yaitu aspek yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya tindakan siswa yang berinisiatif belajar giat karena dia ingin memperoleh prestasi akademik.

4. Ciri-Ciri Kemandirian

Mengenai ciri kemandirian, Gea (2002:145) menyebutkan beberapa hal yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu serta bertanggung jawab.

Sedangkan Menurut Barnadib (dalam Rini, 2004: 26) ciri-ciri kemandirian pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengambil keputusan

Keputusan yang diambil anak dalam berbagai hal, misalnya untuk mengambil makanan, memilih bajunya sendiri, memakai sepatu sendiri. Hal tersebut merupakan bagian dari kemandirian anak.

- b. Memiliki kepercayaan diri

Seorang anak yang mampu mengerjakan tugas sendiri pasti memiliki kepercayaan diri yang kuat. Misalnya, anak mampu menalikan tali sepatu sendiri walaupun hal tersebut dilakukannya dengan waktu yang cukup lama.

- c. Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya

Kemandirian seorang anak dapat dilihat dari tanggungjawab yang anak miliki terhadap apa yang telah dikerjakan. Misalnya, anak membereskan kembali mainan yang telah digunakan pada tempatnya.

Menurut Suyata (dalam Ningsih, 2005: 5), mengungkapkan bahwa anak usia dini dapat dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menemukan identitas diri
- b. Memiliki inisiatif
- c. Mampu membuat pertimbangan-pertimbangan dalam bertindak
- d. Bertanggungjawab
- e. Mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sendiri


5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian bukanlah kemampuan yang dibawa anak sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar. Basri (2000: 53) menyatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari pendidikan. Kartawijaya dan Kuswanto (2000:1) mengemukakan bahwa kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi dengan penanaman disiplin yang konsisten sehingga kemandirian yang dimiliki dapat berkembang secara utuh.

Secara singkat dikatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari proses belajar. Sebagai hasil belajar, kemandirian pada diri seseorang tidak terlepas dari faktor bawaan dan faktor lingkungan. Tentang hal tersebut Ali dan Asrori (2004: 118) menyatakan perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah

dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Kemandirian terbentuk oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini.

faktor-faktor yang menghambat kemandirian anak menurut Septiningtyas dalam penelitiannya (2006), adalah sebagai berikut:

- 
- a. Bantuan yang berlebihan; banyak orangtua atau orang dewasa merasa “kasihan” melihat anak bersusah payah melakukan sesuatu sehingga langsung memberikan pertolongan berupa perlakuan yang menganggap bahwa anak tidak bias melakukan tugasnya, tindakan tersebut sebenarnya memberi kesempatan pada anak untuk memanipulasi bantuan orangtua, sehingga membuat anak cenderung tidak mau berusaha ketika mengalami kesulitan.
 - b. Rasa bersalah orang tua; hal ini sering dialami oleh orangtua yang keduanya bekerja atau apabila orangtua memiliki anak yang sering mengalami sakit. Orangtua cenderung ingin menutupi rasa bersalah mereka dengan memenuhi segala keinginan anak.
 - c. Terlalu melindungi; anak yang diperlakukan khusus atau diperlakukan dengan kasih sayang yang berlebihan, cenderung akan tumbuh menjadi anak yang rapuh. Mereka akan goncang

ketika mengalami kesulitan karena selama ini orang tua selalu memenuhi segala permintaannya.

- d. Perhatian atau ketidakacuhan berlebih; banyak anak yang merengek atau menangis karena dengan perilaku demikian maka orangtuanya akan memberikan perhatian yang lebih. Hal ini juga bias terjadi pada anak yang orangtuanya bersikap acuh. Anak dengan sengaja malas melakukan segala sesuatunya sendiri agar mendapat perhatian dari orangtua.
- e. Berpusat pada diri sendiri; anak yang masih sangat egosentris biasanya memfokuskan segalanya untuk kebutuhan dirinya sendiri. Anak cenderung akan begitu mementingkan dirinya sehingga orang lain harus menuruti segala kehendaknya.

6. Fungsi Kemandirian Bagi Anak

Fungsi kemandirian bagi anak menurut Arianti (2007: 2), yaitu :

- a. Dapat mengarahkan diri dan dapat mengambil keputusan sendiri, seperti mengatur waktu kegiatannya sendiri, memilih jenis permainan sendiri.
- b. Sosial emosi, seperti anak terbiasa menolong orang lain serta lebih bisa menghargai orang lain serta mau bermain bersama teman.
- c. Pengelolaan diri, seperti anak dapat mengontrol dirinya ketika anak bersabar untuk menunggu bergiliran ketika akan mencuci tangan atau tidak menangis saat ditinggal oleh orangtua atau pengasuh.
- d. Menemukan identitas diri seperti, anak dapat lebih percaya diri dan terampil sehingga anak tidak ragu ataupun malu dalam melakukan setiap kegiatannya.
- e. Moral, anak dapat bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya.

Conger (1997: 7) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki kemandirian yang baik maka mereka akan :

- a. Tumbuh dengan harapan bahwa hidup ini pada umumnya menyenangkan.
- b. Memandang orang lain dari sisi positifnya, kecuali ada alasan khusus untuk berhati-hati.
- c. Percaya bahwa kebanyakan masalah bisa diselesaikan.
- d. Tidak menyalahkan tenaga dengan mengkhawatirkan kemungkinan hasil yang negatif.
- e. Percaya bahwa masa depan anak sebaik (mungkin lebih baik) dari masa lalu.
- f. Mau bekerja meskipun ada perubahan yang membuat frustrasi karena mereka suka pada pertumbuhan dan perkembangan.
- g. Bersedia menghabiskan waktu dan energi untuk belajar dan melakukan tugasnya karena mereka percaya bahwa akhirnya tujuan mereka akan tercapai.